

Development of a Character Education Model Thru Contextual Teaching and Learning in Instilling Social Values in Social Studies Learning for Sixth Grade Students at MI Sawahan District, Madiun

Rina Purwantini^{1*}

¹Universitas Doktor Nugroho Magetan

Corresponding Author: Rina Purwantini rina.purwantini@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Character Education, Contextual Teaching and Learning, Social Values, Social Studies, MI Sawahan

Received : 14, July

Revised : 28, July

Accepted: 21, August

©2025 Purwantini: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to develop a character education model thru the Contextual Teaching and Learning (CTL) approach to instill social values in Social Studies learning for sixth-grade students at MI Sawahan, Madiun. The process is carried out thru the research and development stages (Borg & Gall Research and Development), including needs analysis, model design, limited testing, and classroom implementation. The service schedule lasts for one semester, with teacher involvement as the primary facilitator. The results show that the CTL model is able to increase learning motivation and cultivate religious, nationalistic, integrity, independent, and cooperative characters. The implication is that character education can be more effectively implemented if supported by synergy between schools, families, and the community

Pengembangan Model Pendidikan Karakter Melalui Contextual Teaching Learning dalam Penanaman Nilai Sosial Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas VI Di MI Kecamatan Sawahan Madiun

Rina Purwantini^{1*}

¹Universitas Doktor Nugroho Magetan

Corresponding Author: Rina Purwantini rina.purwantini@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Contextual Teaching Learning, Nilai Sosial, IPS, MI Sawahan

Received : 14, Juli

Revised : 28, Juli

Accepted: 21, Agustus

©2025 Purwantini: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pendidikan karakter melalui pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) untuk menanamkan nilai sosial dalam pembelajaran IPS siswa kelas VI MI Sawahan, Madiun. Proses dilaksanakan melalui tahapan penelitian dan pengembangan (Research and Development Borg & Gall), meliputi analisis kebutuhan, perancangan model, uji coba terbatas, serta implementasi di kelas. Jadwal pengabdian berlangsung selama satu semester dengan keterlibatan guru sebagai fasilitator utama. Hasil menunjukkan model CTL mampu meningkatkan motivasi belajar dan menumbuhkan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, serta gotong royong. Implikasinya, pendidikan karakter dapat lebih efektif diterapkan jika didukung sinergi sekolah, keluarga, dan masyarakat

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak, tempat dasar pembentukan karakter dan penanaman nilai sosial dimulai. Namun, tidak jarang penanaman nilai sosial yang diberikan dalam keluarga berseberangan dengan latar belakang budaya, lingkungan masyarakat, atau pengaruh media massa. Perbedaan ini sering kali menimbulkan kebingungan pada anak dalam menentukan sikap, sehingga berpotensi menimbulkan perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial yang berlaku. Kondisi demikian dapat memicu terjadinya disintegrasi dalam keluarga maupun masyarakat, serta berdampak pada perilaku sosial anak di sekolah.

Perilaku anak, sebagaimana dikemukakan Myers dalam Walgito (2003), banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan ekspresi sikap yang ditampilkan. Demikian pula Skinner membedakan perilaku manusia menjadi perilaku bawaan dan perilaku hasil belajar (*operant behavior*), di mana perilaku hasil belajar lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku sosial siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang mereka alami di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, lingkungan pendidikan yang kondusif dan terarah memiliki peran penting dalam membentuk sikap sosial yang baik.

Hasil pra-survei di MI Al Hikmah Rejosari dan MI PSM Bakur Kecamatan Sawahan, Madiun, memperlihatkan fenomena kurang optimalnya pembentukan karakter siswa. Beberapa siswa masih menyontek saat ujian, datang terlambat ke kelas, berbicara saat guru mengajar, dan mengabaikan tugas piket. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kejujuran, disiplin, dan rasa saling menghormati belum terbentuk secara utuh. Fenomena tersebut mengindikasikan perlunya strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan nilai sosial, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

IPS sebagai mata pelajaran integratif yang memadukan unsur sejarah, geografi, ekonomi, dan ilmu sosial lainnya memiliki peran strategis dalam membekali siswa dengan pengalaman empirik dan pemahaman nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan *Contextual Teaching Learning (CTL)*, pembelajaran IPS tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan siswa. CTL memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, pemecahan masalah nyata, serta keterlibatan aktif dalam lingkungan sosial.

Kontribusi penelitian ini terletak pada pengembangan model pendidikan karakter berbasis CTL untuk menanamkan nilai sosial pada siswa sekolah dasar. Pengembangan model ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPS sekaligus membentuk karakter siswa yang religius, disiplin, jujur, mandiri, dan memiliki semangat gotong royong. Dari sisi teoritis, penelitian ini memperkaya kajian tentang efektivitas CTL dalam pendidikan karakter. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan model yang dapat diimplementasikan guru dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter sosial siswa yang lebih baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model pendidikan karakter melalui pendekatan CTL dalam penanaman nilai sosial pada pembelajaran IPS siswa kelas VI MI di Kecamatan Sawahan, Madiun.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Skinner (dalam Bimo Walgito, 2003), perilaku manusia terbagi atas perilaku alami (*innate behavior*) dan perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku operan terbentuk melalui proses belajar yang dipengaruhi oleh lingkungan serta pengalaman, sehingga dalam konteks pendidikan, perilaku sosial siswa merupakan hasil interaksi dengan guru, teman sebaya, maupun keluarga. Dengan demikian, dapat diajukan hipotesis bahwa pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku sosial siswa dalam pembelajaran IPS (H1).

Contextual Teaching Learning (CTL) sendiri merupakan pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa (Johnson, 2002). Dengan mengaitkan konsep dengan pengalaman hidup, siswa lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai sosial melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan bermakna. Oleh karena itu, dirumuskan hipotesis bahwa model pendidikan karakter berbasis CTL dapat meningkatkan internalisasi nilai sosial pada siswa kelas VI MI (H2).

Selanjutnya, pendidikan karakter sebagaimana dijelaskan Lickona (1991) mencakup tiga dimensi, yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Ketiga aspek ini menjadi fondasi pembentukan kepribadian yang berintegritas. Dalam pembelajaran IPS, pendidikan karakter diarahkan untuk membentuk sikap religius, disiplin, jujur, dan gotong royong yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dari penjelasan ini dapat dirumuskan hipotesis bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan melalui CTL berpengaruh terhadap peningkatan sikap religius, disiplin, kejujuran, dan gotong royong siswa (H3).

Konseptual penelitian ini menegaskan hubungan antara pengembangan model pendidikan karakter berbasis CTL sebagai variabel independen dengan pembentukan nilai sosial siswa sebagai variabel dependen. Secara sederhana, CTL dipandang sebagai strategi yang mampu menumbuhkan perilaku sosial dan menginternalisasi nilai karakter pada siswa, sehingga menjadi dasar bagi tercapainya tujuan pendidikan nasional.

METODOLOGI

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*research and development*) atau yang disebut juga pengembangan berbasis penelitian (*research-based development*). Penelitian ini mengembangkan pemodelan pembelajaran contextual teaching learning yang merupakan konsep pembelajaran berbasis karakter untuk membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata serta penerapannya dalam kehidupan, baik dalam keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja, sehingga dapat menanamkan nilai sosial melalui pembelajaran IPS di kelas VI MI Al-Hikmah Rejosari dan MI PSM Bakur. Pendekatan analisis yang

digunakan adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berupaya menggambarkan suatu peristiwa dan memecahkan masalah secara sistematis sesuai fakta dan data yang akurat di lapangan.

Dalam penelitian ini, langkah penelitian dan pengembangan yang semula terdiri dari sepuluh tahapan direduksi menjadi empat tahapan utama, yaitu tahap pendahuluan, tahap perencanaan, tahap uji coba sekaligus evaluasi dan revisi, serta tahap pelaksanaan model pendidikan karakter melalui contextual teaching learning dalam penanaman nilai sosial pada pembelajaran IPS siswa kelas VI MI di Kecamatan Sawahan, Madiun. Tahap pendahuluan dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait kondisi dan kebutuhan siswa, tahap perencanaan berfokus pada pengembangan desain awal model pendidikan karakter, tahap uji coba dilakukan dengan praktik pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan personal dan sosial yang kemudian dievaluasi dan direvisi, sedangkan tahap pelaksanaan merupakan penerapan model secara menyeluruh di kelas.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi teknik, yaitu menguji kredibilitas data dengan membandingkan hasil dari berbagai metode pada sumber yang sama, misalnya membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara. Dengan cara ini, diperoleh data akhir yang relevan dan sesuai dengan fokus penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui tiga tahap, yakni reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan di dua madrasah ibtidaiyah, yaitu MI Al-Hikmah Rejosari dan MI PSM Bakur, dengan fokus pada pengembangan model pendidikan karakter melalui pendekatan contextual teaching learning (CTL) dalam penanaman nilai sosial pada pembelajaran IPS kelas VI. Hasil penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menekankan pada langkah-langkah pembelajaran, hambatan yang muncul, serta solusi yang diimplementasikan oleh guru.

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan observasi langsung di kelas. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa sesuai agama dan keyakinan masing-masing, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, serta membiasakan siswa membaca selama 15 menit sebelum memulai materi inti.

Kegiatan awal ini terbukti mampu menumbuhkan nilai karakter religius dan nasionalis pada siswa. Selanjutnya, pada kegiatan inti, guru menggunakan model pembelajaran kontekstual melalui aktivitas eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Misalnya, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan kondisi geografis dan kehidupan sosial budaya negara-negara ASEAN. Aktivitas ini melatih siswa untuk bekerja sama (gotong royong) sekaligus mengasah kemampuan komunikasi dan kreativitas mereka. Pada tahap elaborasi,

guru memberikan tugas individu yang mendorong siswa untuk belajar secara mandiri. Sementara itu, pada tahap konfirmasi, guru melakukan tanya jawab, meluruskan kesalahpahaman, dan bersama siswa menyimpulkan materi, yang mencerminkan karakter integritas.

Selain itu, wawancara yang dilakukan dengan guru kelas VI dan siswa mengungkapkan bahwa siswa merespons pembelajaran yang menekankan penanaman nilai sosial dengan baik. Mereka menjadi lebih bersemangat belajar, mampu menerapkan sikap religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Contoh konkret yang ditemukan antara lain kebiasaan siswa membantu teman yang mengalami kesulitan, melaksanakan tugas piket harian dengan tanggung jawab, berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti, serta menjaga kedisiplinan dengan hadir tepat waktu di sekolah. Hal ini membuktikan bahwa nilai sosial yang ditanamkan melalui pembelajaran kontekstual benar-benar berpengaruh pada pembentukan karakter siswa.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan adanya sejumlah hambatan dalam pengembangan pendidikan karakter. Hambatan utama berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung, rendahnya peran serta masyarakat sekitar, serta pengaruh negatif media sosial yang sering memengaruhi sikap dan perilaku siswa. Selain itu, keterbatasan waktu sekolah dalam mengawasi dan membimbing siswa menjadi tantangan tersendiri karena pembentukan karakter memerlukan proses berkesinambungan, termasuk di luar lingkungan sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menerapkan berbagai strategi yang didukung oleh teori pembelajaran. Berdasarkan teori Watson, guru menekankan pembentukan perilaku melalui stimulus-respon yang dilakukan secara berulang, misalnya pembiasaan berdoa, membaca, dan berdiskusi kelompok. Sementara itu, berdasarkan teori Piaget, guru menyadari bahwa siswa membangun pengetahuan mereka secara aktif melalui pengalaman belajar. Oleh karena itu, guru memberikan contoh nyata penerapan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari di sekolah agar siswa dapat meniru dan memodifikasi perilaku tersebut sesuai kebutuhan. Selain itu, guru berusaha melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam pembentukan karakter siswa, sehingga dukungan terhadap penerapan nilai sosial tidak hanya terbatas di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian membuktikan bahwa pengembangan model pendidikan karakter melalui pendekatan contextual teaching learning sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran IPS. Model ini tidak hanya membantu siswa memahami materi secara kontekstual, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial yang berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter. Dengan demikian, siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif, tetapi juga berkembang dalam aspek afektif dan psikomotorik yang berakar pada nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, serta integritas.

PEMBAHASAN

Proses pembelajaran di MI Al Hikmah Rejosari diawali dengan kegiatan awal, yaitu guru memberikan salam dan mengajak semua siswa untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing. Kegiatan ini mencerminkan sikap karakter religius. Setelah itu, pembelajaran dilanjutkan dengan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” dan lagu nasional “Tanah Airku” secara bersama-sama. Hal tersebut menunjukkan nilai karakter nasionalis. Selanjutnya, guru mengecek kesiapan siswa dengan mengisi lembar kehadiran, memeriksa kerapian pakaian, serta menyesuaikan posisi tempat duduk dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembiasaan membaca selama 15 menit juga dilakukan sebelum guru menyampaikan tema pembelajaran, yaitu “Selamatkan Makhhluk Hidup”. Guru kemudian menjelaskan tahapan kegiatan yang meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengkomunikasikan, dan menyimpulkan sebagai bagian dari penguatan komunikasi siswa.

Pada kegiatan inti, guru dan siswa membaca fakta tentang negara ASEAN, kemudian siswa dibentuk dalam kelompok belajar. Setiap siswa diminta menyampaikan kondisi geografis dan kehidupan sosial budaya negara ASEAN, yang mencerminkan karakter gotong royong. Setelah itu, guru memberikan penguatan materi dan meminta siswa memilih dua negara ASEAN untuk ditulis. Selanjutnya, siswa diminta menulis informasi lengkap mengenai negara pilihan mereka. Aktivitas ini menunjukkan kreativitas dan inovasi. Pada tahap elaborasi, guru membimbing siswa menyelesaikan tugasnya, kemudian siswa melakukan refleksi dengan menjawab pertanyaan dalam buku siswa yang melatih kemandirian. Pada tahap konfirmasi, guru menambahkan pertanyaan refleksi, meluruskan kesalahpahaman, serta memberikan penguatan pemahaman.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan hasil pembelajaran, melakukan tanya jawab, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat tentang pembelajaran yang telah diikuti. Hal ini menunjukkan sikap integritas. Guru kemudian melakukan penilaian hasil belajar, dan kegiatan diakhiri dengan menyanyikan lagu daerah “Ampar-ampar Pisang” yang menumbuhkan nilai nasionalis, serta ditutup dengan doa menurut agama dan keyakinan masing-masing siswa, yang kembali menekankan nilai religius. Dari proses tersebut, terlihat penanaman nilai karakter religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Berdasarkan hasil observasi, guru memasukkan nilai-nilai sosial pada pembelajaran IPS sehingga karakter siswa terbentuk dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan wali kelas VI, Bapak Syafiq Ujarwono, S.PdI., S.Pd, yang menyatakan bahwa respon siswa terhadap penanaman nilai sosial melalui pembelajaran IPS sangat positif. Para siswa lebih semangat belajar dan mampu menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di rumah.

Hal serupa juga ditemukan di MI PSM Bakur. Pembelajaran diawali dengan salam, doa, dan menyanyikan lagu “Indonesia Raya” sebagai wujud karakter religius dan nasionalis. Guru kemudian mengecek kehadiran dan kerapian siswa, dilanjutkan dengan pembiasaan membaca selama 15 menit.

Tema pembelajaran yang dipelajari adalah “Selamatkan Makhhluk Hidup”, dengan tahapan kegiatan meliputi mengamati, menanya, mengeksplorasi,

mengkomunikasikan, dan menyimpulkan. Pada kegiatan inti, guru bersama siswa membaca fakta tentang negara ASEAN, kemudian siswa dibagi dalam kelompok untuk membahas kondisi geografis dan sosial budaya negara ASEAN, sehingga nilai gotong royong tercermin. Guru meminta siswa memilih tiga negara ASEAN untuk ditulis secara lengkap. Pada kegiatan elaborasi, siswa menyelesaikan tugas secara mandiri, sementara pada tahap konfirmasi, guru dan siswa melakukan tanya jawab serta menyimpulkan materi.

Pada kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama merangkum hasil belajar, melakukan refleksi, dan siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapat mengenai pembelajaran yang telah diikuti, yang menumbuhkan integritas. Kegiatan diakhiri dengan doa sesuai keyakinan masing-masing siswa. Berdasarkan observasi, nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas juga terinternalisasi dalam pembelajaran IPS. Hal ini diperkuat dengan wawancara bersama wali kelas VI, Ibu Siti Mualifah, S.Pd, yang menyatakan bahwa siswa merespon positif penanaman nilai sosial, lebih semangat belajar, dan terbiasa menerapkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan siswa juga menunjukkan bahwa mereka telah menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai karakter, seperti saling membantu, menghargai perbedaan, ikut kerja bakti, disiplin, serta menghargai waktu dan guru.

Namun, pengembangan model pendidikan karakter melalui penanaman nilai sosial pada siswa masih menghadapi beberapa hambatan. Hambatan tersebut berasal dari lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pergaulan dengan teman, pengaruh masyarakat sekitar, hingga penggunaan media sosial dan informasi yang kurang terkontrol. Faktor usia siswa yang masih dalam masa pengawasan orang tua juga menjadi tantangan. Pendidikan selama ini dianggap belum optimal dalam membentuk pribadi unggul yang jujur, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, karena lebih menekankan penguasaan ilmu pengetahuan daripada penguatan etika dan integritas. Hambatan terbesar terletak pada sulitnya mengontrol perilaku siswa di luar sekolah. Padahal, kebiasaan di lingkungan keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter anak.

Oleh karena itu, guru menghadapi tanggung jawab berat dalam mengawal penanaman karakter siswa dengan waktu yang terbatas di sekolah.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis contextual teaching and learning sangat tepat diterapkan. Teori Watson menjelaskan bahwa perubahan tingkah laku seseorang terjadi akibat interaksi antara stimulus, respon, dan lingkungannya. Guru berperan penting dalam memberikan stimulus berupa pengulangan dan contoh nyata nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terbiasa menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai karakter. Selain itu, teori Piaget menekankan bahwa siswa secara aktif membangun pengetahuan melalui pengalaman baru yang mendorong mereka memodifikasi pemahaman awal. Dengan demikian, pembelajaran yang berpusat pada anak akan lebih efektif jika guru membantu siswa menemukan dan menyelesaikan masalah sendiri, bukan hanya belajar secara pasif.

Guru dapat memberikan pengawasan, pembinaan, dan bimbingan agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dukungan orang tua, keluarga, masyarakat, dan sekolah juga sangat diperlukan untuk memperkuat

implementasi pendidikan karakter. Anak-anak akan belajar lebih baik jika mampu berinteraksi dengan lingkungannya, sehingga melalui contextual teaching and learning, penanaman nilai sosial dapat dilakukan secara berkelanjutan. Proses pembiasaan, latihan, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari menjadikan nilai karakter tertanam kuat dalam diri siswa, bukan sekadar teori yang bersifat instan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model pendidikan karakter melalui pendekatan Contextual Teaching Learning (CTL) dalam penanaman nilai sosial pada pembelajaran IPS siswa kelas VI di MI Kecamatan Sawahan Madiun berdampak positif terhadap pembentukan karakter siswa. Implementasi model ini membantu siswa lebih termotivasi dalam belajar, memahami materi secara kontekstual, serta membangun sikap sosial yang mencerminkan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Hambatan yang muncul berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat, pergaulan teman sebaya, serta media hiburan. Untuk mengatasi hal tersebut diperlukan dukungan penuh dari keluarga, guru, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah sekolah perlu lebih meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan, seminar, dan workshop. Guru diharapkan mampu memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada, mengembangkan metode dan media pembelajaran yang variatif, serta menanamkan nilai sosial melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Bagi peneliti dan praktisi pendidikan, model ini dapat dijadikan rujukan dalam mengembangkan pembelajaran yang menekankan pendidikan karakter di berbagai konteks dan jenjang.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya cakupan yang hanya berfokus pada mata pelajaran IPS kelas VI di MI Kecamatan Sawahan Madiun. Efektivitas model pada mata pelajaran lain, jenjang berbeda, atau sekolah dengan karakteristik yang beragam belum diuji. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk memperluas implementasi model CTL berbasis pendidikan karakter pada konteks pembelajaran yang lebih luas, serta menguji keberlanjutannya dalam jangka panjang untuk melihat dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak sekolah MI Al-Hikmah Rejosari dan MI PSM Bakur yang telah memberikan kesempatan dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para guru, siswa, serta rekan sejawat yang telah membantu dalam proses pengumpulan data dan memberikan masukan berharga. Penghargaan juga diberikan kepada pihak keluarga serta semua pihak yang telah mendukung baik secara moril maupun materil sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Ngadirin Setiawan dan Lia Yuliana. 2014. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Peningkatan Personal Dan Social Skill Bagi Anak Jalanan Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 20, Nomor 3.
- Anwar, Khairul. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 Rejang Lebong. Tesis. Institut Agama Islam Negeri Curup. (<http://theses.iaincurup.ac.id>, diakses 21 Mei 2023).
- Anwar. 2019. Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Proses Pendidikan di SMA Negeri 10 Maros. Tesis. Universitas Hasanudin. (<http://repository.unhas.ac.id>, diakses 20 Mei 2023).
- Arfin, Muhammad. 2017. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannukuri Makasar. Tesis. Universitas Islam Negeri Alauddin. (<http://repositori.uin-alauddin.ac.id>, diakses 22 Mei 2023).
- Astiarini, Winda. 2016. Pengembangan Model Penanaman Pembelajaran Pendidikan Karakter Berbasis Cerita Melalui Komik Bagi Siswa Sekolah Dasar Kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar Pascasarjana UNJ* Vol. 7 No. 1
- Azwar, Syaifuddin. 2013. Metode penelitian. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Budiyanto, Agus Ririn. 2014. Pengembangan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Ta'Mirul Islam Kecamatan Laweyan Surakarta. Tesis. Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<https://eprints.ums.ac.id>, diakses 22 Mei 2023).
- Cicik Juarsih dan Dirman. 2014. Teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Darmadi, Hamid. 2012. Dasar Konsep Pendidikan Moral. Bandung: Alfabeta.
- Fadli. 2010. Teori Belajar Behavioristik John Watson 1878-1958. (<https://fadlibae.wordpress.com/2010/03/24>, diakses 21 Mei 2023).
- Gall, Meredith D., Joyce P.Gall dan Walter R.Borg. 2007. Educational Research: An Introduction 8th Edition. Boston: Pearson Education Inc.
- Hidayat, Dharma Try Kusuma. 2020. Implementasi Penanaman Nilai Sosial dalam Membangun Karakter Siswa Kelas V Sekolah Dasar Melalui Pembelajaran IPS. Tesis. Universitas Negeri Semarang.
- Kemendikbud. 2017. Penguatan Pendidikan Karakter jadi Pintu Masuk Pembenahan Pendidikan Nasional. (<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07>, diakses 24 mei 2023).
- Kesuma, Dharma et al. 2013. Pendidikan Karakter. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Laode, Jefri. 2015. Implementasi model pembelajaran jigsaw pada mata pelajaran IPA materi berbagai bentuk energi dan penggunaannya pada siswa kelas IV SDN Kraton 4 Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2014/2015. Skripsi. STKIP Doktor Nugroho Magetan.
- Nasrudin, Iyus Herdiana, dan Nif'an Nazudi. 2018. Pengembangan Model Pendidikan Karakter Berdasarkan Sifat Fitrah Manusia. Jurnal Pendidikan Karakter Vol. 5 no.1
- Nisa', Nur Hananiya Pratiwi Khoirun. 2018. Pengembangan Pembelajaran Berbasis CTL (Contextual Teaching and Learning) pada Materi IPA Energi Bunyi SD Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Thesis: Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Pratama, Dinar. 2011. Teknik Pengumpulan Data Kualitatif. (<https://dinarpratama.wordpress.com/2011/01/08/>, diakses 24 mei 2023).
- Sapriya. 2015. Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari, Apriliani Puspa Arum. 2019. Analisis Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PPKN untuk Mengembangkan Karakter Siswa Kelas IV SD N 4 Depok Kabupaten Grobogan. Tesis. Universitas Negeri Semarang. (online pdf, diakses 20 Mei 2023).

- Sofiasyari, Irma. 2020. Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik di Kelas IV Sekolah Dasar Kota Semarang. Tesis. Universitas Negeri Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id>, diakses 20 Mei 2023).
- Sujatmiko. 2019. Penguatan Pendidikan di SD. Jurnal Pendidikan. Universitas Negeri Malang. (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/12684>, diakses 19 Mei 2023).
- Susanto, Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jakarta : Prenadamedia Grup
- Walgito, Bimo. 2003. Psikologi Sosial (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Andi.
- Wijaya, Hengki dan Arismunandar. 2018. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Berbasis Media Sosial. Jurnal JAFFRAY Vol. 16, No. 2: 175-196.